

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *CONTROVERSIAL ISSUES* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS X PADA MATA PELAJARAN EKONOMI DI MAN MODEL SEKAYU

Izza Aprilianti Wardani, M. Djahir Basir, Ikbal Barlian

Universitas Sriwijaya

Abstrak : *This study discuss about the influence instructional model of controversial issues toward student ten grade's critical thinking skills of Economic subject in MAN Model Sekayu. Formulation problem of this study is whether there is differentiation influence between instructional model of controversial issues and problem based instruction toward ten grades student's critical thinking skills or not. This is an experimental research using quasi experimental non equivalent control group design with pretest post-test form. The population were all of social ten grade students of MAN Model Sekayu. Sampling technique was cluster random sampling thus X social 2 was chosen as experimental group and X social 3 as control group. The data were got through test and observation. The result of experimental group's observation interpreted into critical thinking skills was critic. T-test was used to test the hypothesis. The calculation gained $t_{\text{calculate}} > t_{\text{tabel}}$, so that H_0 was rejected and H_a was accepted. Thus, there was differentiation influence between instructional model of controversial issues and problem based instruction toward ten grade student's critical thinking skills of Economic subject in MAN Model Sekayu. There were some difficulty when students explained, argued and discussed their argument about controversial issues discussed, such as the condition of class that couldn't be controlled, lack of self confidence, and giving the conclusion was not based on the advantages and weaknesses of the argument.*

Keywords: *Model of controversial issues, critical thinking*

Abstrak : Penelitian ini membahas tentang pengaruh model pembelajaran controversial issues terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X pada mata pelajaran ekonomi di MAN model Sekayu. Adapun rumusan masalah yaitu “adakah perbedaan pengaruh model pembelajaran controversial issues dengan model pembelajaran problem based instruction terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik”. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, yang menggunakan metode quasi experimental nonequivalent control group design, dengan bentuk pretest posttest. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas X IIS di MAN Model Sekayu. Sampel penelitian menggunakan cluster random sampling, sehingga terpilih kelas X IIS 2 sebagai kelas eksperimen dan X IIS 3 sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes dan observasi. Hasil analisis data observasi kelas eksperimen diinterpretasikan kemampuan berpikir kritis tergolong kritis. Hipotesis menggunakan statistik parametris yaitu uji t. Hasil penelitian diperoleh $t_{\text{hitung}} \geq t_{\text{tabel}}$, maka hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima. maka dapat disimpulkan ada perbedaan pengaruh model pembelajaran controversial issues dengan model pembelajaran problem based instruction terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X pada mata pelajaran ekonomi di MAN Model Sekayu. Kendala penelitian yaitu peserta didik menyampaikan pendapat mengenai isu kontroversi yang dibahas, bertukar argument serta menganalisis masing-masing argument seringkali suasana kelas tidak terkendali serta melakukan evaluasi peserta didik masih terlihat kurang percaya diri dan memberikan kesimpulan tanpa mempertimbangkan kelemahan dan keunggulan pendapat lain.

Kata-Kunci : Model Pembelajaran controversial issues, kemampuan berpikir kritis

PENDAHULUAN

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu (Sudjana dikutip Rusman, 2010:134).

Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan peserta didik. Dalam praktiknya peran seorang guru merupakan faktor utama sebagai fasilitator demi mewujudkan proses pembelajaran yang diinginkan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam mewujudkan kuantitas dan kualitas pembelajaran guru dituntut harus mampu menggunakan pendekatan, strategi, metode dan model pembelajaran dalam setiap proses pembelajaran. Salah satu pendukung terciptanya proses pembelajaran yang baik adalah adanya penerapan model pembelajaran.

Menurut Aunurrahman (2011:146) model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran berpengaruh pada keterlibatan peserta didik pada proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk melatih cara berpikir peserta didik khususnya dalam melatih kemampuan berpikir kritis adalah model pembelajaran *controversial issues*.

Lockwood (dikutip Mulyati, 2012:57) mengemukakan bahwa:

Model *Controversial Issues* diperlukan untuk membentuk kemampuan berpartisipasi guna memecahkan masalah-masalah dalam suatu masyarakat demokratis dengan cara diskusi. Dari model ini harapannya dapat membantu siswa mengembangkan suatu pemahaman meningkatkan kemauannya untuk mengetahui permasalahan yang terjadi di kehidupan dan secara positif mempengaruhi isi pemahaman, kemampuan berpikir kritis, dan kecakapan-kecakapan interpersonal.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adakah perbedaan pengaruh model pembelajaran *controversial issues* dengan model pembelajaran *problem based instruction* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X pada mata pelajaran ekonomi di MAN Model Sekayu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah perbedaan pengaruh model pembelajaran *controversial issues* dengan model pembelajaran *problem based instruction* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X pada mata pelajaran ekonomi di MAN Model Sekayu.

TINJAUAN PUSTAKA

Penerapan model pembelajaran *Controversial Issues* dipandang cocok digunakan untuk mewujudkan peserta didik agar mampu berpikir kritis dan konstruktif Johnson (2007:185) mengemukakan bahwa:

Berpikir kritis adalah sebuah proses sistematis yang memungkinkan peserta didik untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri. Berpikir kritis adalah sebuah proses terorganisasi yang memungkinkan peserta didik mengevaluasi bukti, asumsi, logika, dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain yang dilihat dari pelaksanaan.

Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Controversial Issues* yang menyajikan masalah aktual yang sedang terjadi dikaitkan dengan materi pembelajaran sehingga mendorong siswa untuk memunculkan alternatif pemecahan masalah melalui proses berpikir siswa yang mengarah kepada kemampuan berpikir kritis.

METODOLOGI PENELITIAN

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yaitu model pembelajaran *controversial issues* dan model pembelajaran *problem based instruction* sedangkan variabel terikat adalah

kemampuan berpikir kritis. Populasi penelitian seluruh kelas X IIS di MAN Model Sekayu yang berjumlah 96 peserta didik. Teknik sampling menggunakan *cluster random sampling*, yaitu mengacak populasi yang ada sehingga diperoleh kelas X IIS 2 sebagai kelas eksperimen menggunakan model *controversial issues* dan X IIS 3 sebagai kelas kontrol dengan model *problem based instruction*. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan observasi.

Observasi merupakan pengamatan langsung, sehingga peneliti dapat mengamati kegiatan pembelajaran yang berlangsung dengan jelas. Peneliti akan membuat lembar observasi mengenai aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Indikator yang dilihat dalam observasi yaitu kemampuan merumuskan masalah, kemampuan memberi dan menganalisis argumen dan kemampuan melakukan evaluasi. Dalam menganalisis data observasi dilakukan pemberian tanda centang (✓) pada setiap deskriptor yang tampak kemudian diberikan penskoran untuk memperoleh nilai rerata indikator.

Tes digunakan untuk mendapatkan data mengenai hasil kerja selama sebelum dan sesudah perlakuan. Hasil data yang diperoleh dari *pretest* dan *posttest* di uji normalitas distribusinya, kemudian juga di uji homogenitas, Langkah terakhir setelah data berdistribusi normal dan homogen maka dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji t (*t-test*). Dari hasil perhitungan tersebut selanjutnya dibandingkan dengan harga t_{tabel} menggunakan uji dua pihak pada $dk = n - 2$ dan taraf signifikansi 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dimulai tanggal 29 Februari 2016 sampai dengan 17 Maret 2016. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan. Pertemuan pertama adalah *pretest*, dimana peneliti melihat peserta didik sebelum diberi perlakuan lalu kemudian dilanjutkan dengan memberi perlakuan model pembelajaran

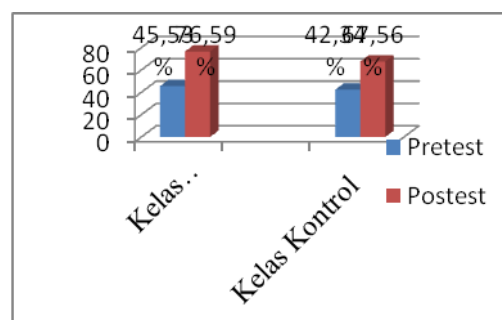
controversial issues pada kelas eksperimen dan model *problem based instruction* pada kelas kontrol. Pertemuan kedua peneliti memberikan juga memberikan perlakuan. Pertemuan ketiga peneliti masih memberikan perlakuan dan memberikan *posttest* diakhir pembelajaran.

Berikut disajikan data hasil tes kemampuan berpikir kritis.

Tabel 1. Hasil tes Kemampuan berpikir kritis Peserta Didik

Kelas	Nilai Pretest			Nilai Posttest		
	Tertinggi	Terendah	Rerata	Tertinggi	Terendah	Rerata
Eksperimen	69	32	45,53	90	65	76,59
Kontrol	70	30	42,34	79	52	67,56

Berdasarkan tabel 1. di atas dapat dianalisis bahwa rerata hasil belajar *pretest* dan *posttest* peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat perbedaan. Pada kelas eksperimen diperoleh nilai rerata *pretest* sebesar 45,53 dengan nilai tertinggi 69 dan terendah 32. Sedangkan pada kelas kontrol 42,34 sebesar 67,56 dengan nilai tertinggi 79 dan terendah 52. Hal ini menunjukkan bahwa rerata kelas eksperimen lebih besar dari rerata kelas kontrol pada saat *posttest*. Untuk lebih jelas dapat digambarkan pada diagram di bawah ini.



Gambar 1. Diagram Batang Nilai Rerata

Data untuk observasi diperoleh melalui observasi yang dilakukan oleh guru mata pelajaran ekonomi terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi yang digunakan dalam

penelitian ini disusun secara sistematis sesuai dengan indikator kemampuan berpikir kritis menurut Feldman. Guru sebagai observer memberikan tanda centang (✓) pada kolom pilihan jawaban tampak atau tidak berdasarkan aktivitas yang dilakukan peserta didik selama 3 kali pertemuan. Kemudian diberikan penskoran untuk memperoleh nilai kemampuan berpikir kritis peserta didik. Materi yang diberikan yaitu mengenai sistem dan alat pembayaran. Berikut disajikan data hasil observasi berdasarkan indikator :

Tabel 2. Kemampuan merumuskan masalah pada kelas eksperimen

No	Skor yang diperoleh	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1	86% - 100%	Sangat Kritis	14	43,75%
2	71% - 85%	Kritis	6	18,75%
3	56% - 70%	Cukup Kritis	7	21,87%
4	41% - 55%	Kurang Kritis	5	15,62%
5	0% - 40%	Sangat Kurang Kritis	0	0%
Jumlah			32	100%
Rerata			77,77%	
			Kritis	

Pada tabel 2. menunjukkan hasil pada kelas eksperimen yaitu kelas X IIS 2 untuk kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model *controversial issues* di indikator pertama (Kemampuan merumuskan masalah) bahwa ada 14 peserta didik (43,75%) yang tergolong sangat kritis, 6 peserta didik (18,75%) tergolong kritis, 7 peserta didik (21,87%) tergolong cukup kritis, serta 5 peserta didik (15,62%) kurang kritis. Maka dalam merumuskan masalah kelas X IIS 2 tergolong kritis.

Tabel 3. Kemampuan merumuskan masalah pada kelas kontrol

No	Skor yang diperoleh	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1	86% - 100%	Sangat Kritis	5	15,62%
2	71% - 85%	Kritis	6	18,75%
3	56%	Cukup	9	28,12%

	- 70%	Kritis		
4	41% - 55%	Kurang Kritis	11	34,37%
5	0% - 40%	Sangat Kurang Kritis	1	3,12%
Jumlah			32	100%
Rerata			66,31%	
			Cukup Kritis	

Sedangkan pada tabel 3. menunjukkan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model problem based instruction pada kelas kontrol yaitu kelas X IIS 3, ada 5 peserta didik (15,62%) yang tergolong sangat kritis, 6 peserta didik (18,75%) tergolong kritis, 9 peserta didik (28,21%) tergolong cukup kritis, 11 peserta didik (34,37%) kurang kritis, serta 1 peserta didik (3,12%) tergolong sangat kurang kritis.

Maka dalam merumuskan masalah kelas X IIS 3 tergolong cukup kritis. Sehingga dapat dilihat perbedaan bahwa dalam merumuskan masalah kelas eksperimen lebih tinggi yaitu (77,77%) dan tergolong kritis dibandingkan dengan kelas kontrol (66,31%) dan tergolong cukup kritis, Dengan selisih persentase 11,46%.

Tabel 4. Kemampuan memberi argument kelas eksperimen

No	Skor yang diperoleh	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1	86% - 100%	Sangat Kritis	10	31,25%
2	71% - 85%	Kritis	10	31,25%
3	56% - 70%	Cukup Kritis	11	34,37%
4	41% - 55%	Kurang Kritis	1	3,12%
5	0% - 40%	Sangat Kurang Kritis	0	0%
Jumlah			32	100%
Rerata			77,08%	
			Kritis	

Berdasarkan tabel 4. menunjukkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil pada

kelas eksperimen yaitu kelas X IIS 2 untuk kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model *controversial issues* di indikator kedua (Kemampuan memberi argumen) bahwa ada 10 peserta didik (31,25%) yang tergolong sangat kritis, 10 peserta didik (31,25%) tergolong kritis, 11 peserta didik (34,37%) tergolong cukup kritis, dan 1 peserta didik (3,12%) kurang kritis. Maka dalam memberi argumen kelas X IIS 2 tergolong kritis.

Tabel 5. Kemampuan memberi argument kelas kontrol

No	Skor yang diperoleh	Kriteria	Frekuensi	Persentase(%)
1	86% – 100%	Sangat Kritis	7	18,75%
2	71% – 85%	Kritis	10	31,25%
3	56% – 70%	Cukup Kritis	11	34,37%
4	41% – 55%	Kurang Kritis	3	9,37%
5	0% – 40 %	Sangat Kurang Kritis	1	3,12%
Jumlah			32	100%
Rerata			Kritis	72,91%

Tabel 5. menunjukkan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model *problem based instruction* pada kelas kontrol yaitu kelas X IIS 3, ada 7 peserta didik (18,75%) yang tergolong sangat kritis, 10 peserta didik (31,25%) tergolong kritis, 11 peserta didik (34,37%) tergolong cukup kritis, 3 peserta didik (9,37%) kurang kritis, serta 1 peserta didik (3,12) tergolong sangat kurang kritis. Maka dalam memberi argumen kelas X IIS 3 tergolong kritis.

Sehingga dapat dilihat selisih hanya 4,16% dan keduanya baik kelas eksperimen dan kelas kontrol kemampuan berpikir kritis sama-sama tergolong kritis.

Tabel 6. Kemampuan melakukan evaluasi kelas eksperimen

No	Skor yang diperoleh	Kriteria	Frekuensi	Persentase(%)
1	86% – 100%	Sangat Kritis	0	0%
2	71% – 85%	Kritis	6	18,75%
3	56%	Cukup	14	43,75%

	– 70%	Kritis		
4	41%	Kurang Kritis	11	34,37%
	– 55%	Kritis		
5	0%	Sangat Kurang Kritis	1	3,12%
	– 40 %	Kurang Kritis		
Jumlah			32	100%
Rerata			Cukup Kritis	59,63%

Tabel 6. menunjukkan hasil pada kelas eksperimen yaitu kelas X IIS 2 untuk kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model *controversial issues* di indikator ketiga (Kemampuan melakukan evaluasi) ada 6 peserta didik (18,75%) yang tergolong kritis, 14 peserta didik (43,75%) tergolong cukup kritis, 11 peserta didik (34,37%) tergolong kurang kritis. Maka dalam melakukan evaluasi kelas X IIS 2 tergolong cukup kritis.

Tabel 7. Kemampuan melakukan evaluasi kelas kontrol

No	Skor yang diperoleh	Kriteria	Frekuensi	Persentase(%)
1	86% – 100%	Sangat Kritis	1	3,12%
2	71% – 85%	Kritis	4	12,5%
3	56% – 70%	Cukup Kritis	6	18,75%
4	41% – 55%	Kurang Kritis	10	31,25%
5	0% – 40 %	Sangat Kurang Kritis	11	34,37%
Jumlah			32	100%
Rerata			Kurang Kritis	48,95%

Sedangkan tabel 7. menunjukkan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model *problem based* pertemuan kedua yaitu sebesar 6,75% dengan interpretasi sama yaitu cukup kritis, sehingga rerata kelas eksperimen sebesar 62,16%

dengan interperasi cukup kritis. Berikut disajikan Gambar perbandingan rerata kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen dan kontrol.

Instruction pada kelas kontrol yaitu kelas X IIS 3, 1 peserta didik (3,12%) yang tergolong sangat kritis, 4 peserta didik (12,5%) tergolong kritis, 6 peserta didik (18,75%) tergolong cukup kritis, 10 peserta didik (31,25%) kurang kritis, serta 11 peserta didik (34,37%) tergolong sangat kurang kritis. Maka dalam melakukan evaluasi kelas X IIS 3 tergolong kurang kritis.

Sehingga dapat dilihat perbedaan bahwa dalam melakukan evaluasi kelas eksperimen lebih tinggi yaitu (59,63%) dengan kategori cukup kritis dibandingkan dengan kelas kontrol (48,95%) dengan kategori kurang kritis, Dengan selisih persentase 10,94%.

Dari tabel 8.dapat dilihat nilai rerata kemampuan berpikir kritis peserta didik dari pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga mengalami perbedaan baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol. Dimana Pada kelas ekperimen Pertemuan pertama reratanya 54,37% dengan interpretasi kurang kritis, selanjutnya pertemuan kedua mengalami kenaikan menjadi 73,25% dimana terjadi kenaikan sebesar 18,88% dengan interperasi cukup kritis, Pertemuan terakhir juga mengalami kenaikan menjadi 85,37% dengan kenaikan dari rerata pertemuan kedua yaitu sebesar 12,12% dengan interpretasi kritis, sehingga rerata kelas eksperimen sebesar 71% dengan interperasi kritis.

Pada kelas Kontrol Pertemuan pertama reratanya 52,34% dengan interpretasi kurang kritis, selanjutnya pertemuan kedua mengalami kenaikan menjadi 63,68% dimana terjadi kenaikan sebesar 11,34%.

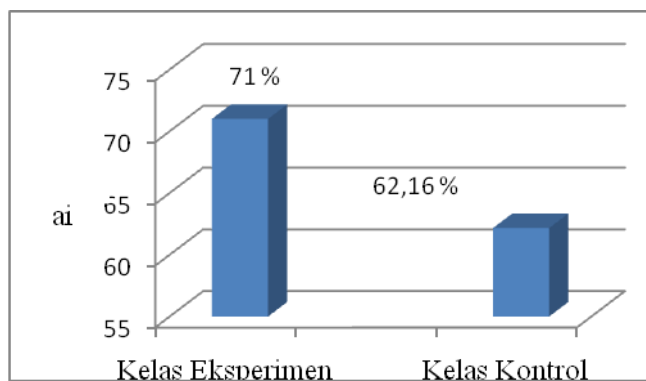


Diagram 2. Diagram Batang Rerata Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya penyebaran data tes. Dengan kriteria pengujian suatu data dapat dikatakan normal apabila $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$. Setelah data hasil tes peserta didik kelas eksperimen dicari, didapatkan pada chi-kuadrat atau X^2_{hitung} adalah 3,311 dan X^2_{tabel} adalah 11,070, maka dapat disimpulkan bahwa data kelas eksperimen terdistribusi normal karena $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$. Adapun

nilai X^2_{hitung} pada kelas kontrol adalah 3,624 dan X^2_{tabel} adalah 11,070 maka kelas kontrol juga terdistribusi normal karena $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$.

Uji homogenitas data menggunakan uji fisher, dengan cara membagikan varian terbesar dengan varian terkecil antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan perhitungan nilai t_{hitung} adalah 1,60 dan t_{tabel} adalah 2,38 jika t_{hitung} lebih kecil daripada t_{tabel} dapat disimpulkan kedua kelompok data memiliki varian yang sama atau homogen.

Setelah data dinyatakan normal dan varian sama maka langkah selanjutnya mengetahui perbedaan pengaruh model pembelajaran *controversial issues* dengan metode *problem based instruction* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik

Perhitungan $t_{hitung} = 3,565$. dan $t_{tabel} = 1,671$. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. hal ini berarti ada perbedaan pengaruh model pembelajaran *controversial issues* dengan model pembelajaran *problem based instruction* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran ekonomi di MAN Model Sekayu

Penelitian ini berjudul pengaruh model pembelajaran *controversial issues* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran ekonomi di MAN model Sekayu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan pengaruh model pembelajaran *controversial issues* dengan model *problem based instruction* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran ekonomi di MAN model Sekayu. Proses pembelajaran dalam penelitian ini menerapkan model pembelajaran *controversial issues* pada kelas eksperimen dan model pembelajaran *problem based instruction* pada kelas kontrol dengan materi sistem pembayaran dan alat pembayaran. Proses pembelajaran dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan.

Penelitian ini menggunakan alat pengumpul data berupa tes dan observasi. Tes yang diberikan kepada peserta didik yaitu kelas eksperimen X IIS 2 dan kontrol X IIS 3 baik *pretest* maupun *posttest*. Tes tersebut berbentuk soal esai dengan 7 item soal. Sedangkan observasi digunakan untuk

melihat kemampuan berpikir kritis peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Model pembelajaran *controversial issues* adalah suatu cara yang dapat memungkinkan peserta didik berperan secara aktif dalam proses pembelajaran selain itu juga dengan melalui model *controversial issues* peserta didik menjadi mampu bertanya ataupun menjawab pertanyaan dengan disertai alasan yang logis, peserta didik menjadi mampu menghargai pendapat yang berbeda, peserta didik mampu mencari informasi dengan baik. sehingga peserta didik dapat memahami materi pembelajaran dan hasil yang dicapai akan optimal. Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran peserta didik diberikan kesempatan untuk mencari informasi melalui media atau sarana yang berbeda yang tidak hanya berasal dari guru sehingga informasi yang diperoleh peserta didik bersifat variatif.

Selain itu, dengan belajar secara aktif serta menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari dapat membuat peserta didik lebih memahami materi pembelajaran dengan baik sehingga tujuan pembelajaran yang direncanakan pun tercapai dengan lebih efektif dan efisien. Dengan diterapkannya model pembelajaran *controversial issues* ini dalam proses pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Selama penelitian pengamatan yang didasarkan pada observasi yang terdiri dari 3 indikator yang bertujuan untuk mendapatkan data atau informasi mengenai aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Lembar observasi tersebut digunakan untuk mengetahui bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal yang diamati melalui lembar observasi, yaitu kemampuan merumuskan masalah, kemampuan memberi dan menganalisis argumen dan kemampuan melakukan evaluasi.

Dari data observasi yang diperoleh pada kelas eksperimen yaitu X IIS 2 pada indikator pertama kemampuan merumuskan masalah kelas eksperimen tergolong pada kategori kritis yaitu 77,77 %. Pada Proses pembelajaran peserta didik kelas X IIS 2 sangat aktif dan antusias dalam menanggapi permasalahan yang diberikan terlihat dari adanya mereka memanfaatkan sumber buku yang ada baik sumber buku maupun internet. Untuk kelas kontrol sendiri yaitu kelas X IIS 3

pada indikator kemampuan merumuskan masalah tergolong pada kategori cukup kritis. Selanjutnya indikator kedua yaitu kemampuan memberi argumen baik kelas eksperimen dan kelas kontrol keduanya tergolong pada kategori kritis dimana perbedaan terletak pada persentase, kelas eksperimen sebesar 77,08 % sedangkan kelas kontrol 72,91%, Untuk indikator terakhir kemampuan melakukan evaluasi, kelas eksperimen tergolong ke kategori cukup kritis dengan persentase 59,63%. Hal ini disebabkan karena pada saat menyimpulkan peserta didik masih terlihat malu dan kurang percaya diri sehingga hanya beberapa peserta didik yang tampil dan aktif berbicara, sedangkan kelas kontrol tergolong kurang kritis dengan persentase 48,95% sehingga terlihat lagi perbedaan diantara keduanya.

Perbedaan pada setiap persentase pun terlihat pada tabel 9. yang menunjukkan perbandingan observasi kelas eksperimen dan kelas control selama 3 kali pertemuan, dimana rerata kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas eksperimen 71% yang termasuk dalam kategori kritis dan lebih baik dari pada kelas kontrol yang rerata kemampuan berpikir kritis peserta didik hanya sebesar 62,16% dan termasuk dalam kategori kurang kritis. kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol dikarenakan dalam penerapan model pembelajaran *controversial issues* dalam proses pembelajarannya, peserta didik diberikan suatu kasus yang dapat memberikan pengaruh yang lebih terhadap cara berpikir peserta didik dibandingkan dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Instruction* yang hanya mengangkat suatu permasalahan secara umum.

Selain menggunakan pengumpulan data melalui metode observasi, peneliti juga menggunakan data melalui hasil tes. tes yang digunakan telah diuji coba di sekolah yang bukan sampel. selanjutnya untuk pengujian tes soal digunakan rumus validitas dengan rumus korelasi product moment dari pearson dan realibilitas menggunakan rumus *alpha cronbach*.

Berdasarkan data hasil tes kemampuan berpikir kritis yang diperoleh dari kelas eksperimen dan kelas kontrol, di dapat nilai rerata untuk kelas eksperimen pada *pretest* sebesar 45,53 dengan nilai tertinggi 69 dan nilai terendah 32 dan nilai

rerata pada *posttest* sebesar 76,59 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 65. Sedangkan pada kelas kontrol di dapat nilai rerata *pretest* sebesar 42,34 dengan nilai tertinggi 70 dan nilai terendah 30 dan nilai rerata pada *posttest* sebesar 67,56 dengan nilai tertinggi 79 dan nilai terendah 52. Dari nilai rerata yang diperoleh ternyata hasil tes peserta didik baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol mengalami peningkatan namun hasil tes kemampuan peserta didik di kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol.

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa adanya perbedaan antara skor peserta didik sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa peta pikiran sebagai media pembelajaran lebih berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik, hal ini didapat dari hasil perhitungan statistik dengan menggunakan uji-t, diperoleh t_{hitung} sebesar 3,565 dan untuk t_{tabel} sebesar 1,671 dengan taraf signifikan 5%, yang artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga H_a diterima H_o ditolak.

Model yang diterapkan dalam penelitian ini, baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol memiliki kesamaan yaitu merupakan pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis masalah. model pembelajaran kontekstual berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran menggunakan masalah nyata sebagai suatu konteks untuk belajar berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari mata pelajaran.

Selain itu, hasil penelitian yang peneliti peroleh juga sesuai dengan pendapat Hassan (dikutip Mulyati 2012:33) yang mengemukakan bahwa “melalui model pembelajaran *controversial issues* ini akan melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik, sebab dengan isu yang diangkat peserta didik mungkin berbeda pemahaman dan pandangannya”.

Model pembelajaran *controversial issues* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik juga didukung oleh pendapat Solihatin (2012:94) yang mengemukakan bahwa “isu kontroversial secara langsung dapat

membangkitkan kemampuan berpikir seseorang. Melalui bacaan atau pendengarannya mengenai suatu kejadian, maka peserta didik secara spontan bereaksi menentukan pada pihak mana ia berada”.

Sesuai dengan pendapat solihatin, peneliti membuktikan benar bahwa model pembelajaran *controversial issues* berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik dalam memberikan argumen yang dilihat dari indikator observasi kemampuan berpikir pada indikator kedua yaitu kemampuan memberi argumen yang telah dijelaskan pada tabel observasi pada tiap pertemuan selalu mengalami peningkatan.

Selama proses pelaksanaan penelitian kendala yang dialami peneliti dalam menerapkan model pembelajaran *controversial issues* di kelas eksperimen, yaitu Peserta didik dalam menyampaikan pendapat mengenai isu kontroversi yang dibahas, bertukar argumen serta menganalisis masing-masing argumen. Peneliti mengalami kendala dimana suasana kelas seringkali tidak terkendali ketika terjadinya tukar argumen yang berujung pada adu argumen karena model pembelajaran ini mengundang pendapat pro dan kontra sehingga peneliti sulit dalam mengkondisikan suasana kelas untuk mengendalikan suasana kelas maka diperlukan kerja peserta didik perlu ditekankan bahwa yang dicari bukan benar dan salah tapi bagaimana pemikiran mereka yang berdasarkan fakta tentang masalah yang sedang dihadapi.

Selain itu kendala ada pada peserta didik pada saat melakukan evaluasi pada langkah ini ketika menyampaikan kesimpulan peserta didik masih terlihat kurang percaya diri serta seringkali hanya menyampaikan kesimpulan tanpa mempertimbangkan kelemahan dan keunggulan dari masing-masing pendapat. Solusinya maka sebelum menyampaikan kesimpulan sebaiknya diberitahu terlebih dahulu bahwa kesimpulan juga harus berdasarkan kelemahan dan keunggulan dari masing-masing pendapat.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dari permasalahan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pada penerapan model pembelajaran *controversial issues* terhadap kemampuan

berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi di MAN Model Sekayu. Selama proses pelaksanaan penelitian kendala yang dialami peneliti dalam menerapkan model pembelajaran *controversial issues* di kelas eksperimen, yaitu Peserta didik menyampaikan pendapat mengenai isu kontroversi yang dibahas, bertukar argument serta menganalisis masing-masing argument. Pada langkah ini peneliti mengalami kendala dimana suasana kelas seringkali tidak terkendali ketika terjadinya tukar argument yang berujung pada adu argument karena model pembelajaran ini mengundang pendapat pro dan kontra sehingga peneliti sulit dalam mengkondisikan suasana kelas. Selain itu kendala ada pada dimana peserta didik melakukan evaluasi pada langkah ini ketika menyampaikan kesimpulan peserta didik masih terlihat kurang percaya diri serta seringkali hanya menyampaikan kesimpulan tanpa mempertimbangkan kelemahan dan keunggulan dari masing-masing pendapat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dengan adanya peningkatan hasil tes kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran ekonomi di MAN Model Sekayu diharapkan model pembelajaran *controversial issues* dapat dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran oleh guru disekolah. Namun dalam pelaksanaannya ada kendala yang dialami oleh peneliti maka disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk bisa membimbing dan memfokuskan peserta didik untuk tidak beradu argument kemudian harus bisa mengendalikan suasana kelas maka diperlukan kerja peserta didik perlu ditekankan bahwa yang dicari bukan benar dan salah tapi bagaimana pemikiran mereka tentang masalah yang sedang dihadapi. Selain itu sebelum peserta didik menyampaikan kesimpulan sebaiknya diberitahu terlebih dahulu bahwa kesimpulan juga harus berdasarkan kelemahan dan keunggulan dari masing-masing pendapat.

DAFTAR PUSTAKA

Aururrahman. 2011. Belajar dan pembelajaran. Bandung: Alfabeta

Feldman. 2010. *Berpikir Kritis*. Jakarta: Indeks.

Johnson, Elaine B. 2007. *Contextual Teaching & Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Mizan Learning Center.

Mulyati, Cici. 2012. *Pembelajaran PKn Dengan Menerapkan Pendekatan Kontekstual (CTL) Melalui Model*

Pembelajaran Controversial Issues Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik. Skripsi Sarjana pada FPIPS UPI Bandung.

Rusman. 2013. Model-Model Pembelajaran (mengembangkan profesionalisme guru). Jakarta: Rajawali pers.

Solihatini, Etin. 2012. *Strategi Pembelajaran PPKn*. Jakarta: Bumi Aksara